

BAB VI
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
PUSAT MEDITASI DI BANTUL

VI.1 Konsep Kekosongan Zen

Dalam bangunan PUSAT MEDITASI terdapat karakter yang menuntut ketenangan, keamanan, kenyamanan hingga terciptanya kondisi batin yang hening. Oleh karena itu memerlukan penyelesaian secara spesifik terhadap karakter religius pada bangunan tempat berlatih meditasi maupun secara keseluruhan sehingga dapat menunjang keberhasilan kegiatan meditasi.

Konsep kekosongan Zen yang memberikan ketenangan dan keheningan akan menjadi pendekatan yang digunakan dalam perancangan PUSAT MEDITASI di Bantul. Konsep Zen sesuai digunakan sebagai pendekatan untuk menciptakan Pusat Meditasi yang hening dan menenangkan. Karakteristik dari konsep kekosongan Zen yang esensial yaitu **simplicity (kesederhanaan), naturalness (kealamian) dan formless (tanpa bentuk)**. Ketiga prinsip ini menjadi satu kesatuan yang mewujudkan kekosongan Zen secara harmonis diterapkan untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk pelatihan meditasi.

Kekosongan mampu memberikan kedamaian dan ketenangan sesuai dengan tuntutan batin untuk bermeditasi. Dengan landasan paham kekosongan, semua unsur pendukung seperti bentuk ruang, bidang pelingkup ruang, material dan warna menjadi penunjang untuk mewujudkan suatu keterpaduan dari “arsitektur yang hening”.


Berikut ini pendekatan kelompok kegiatan beserta karakternya untuk mencapai suasana ruang yang sesuai dengan konsep kekosongan Zen:

VI.1.1 Konsep Kegiatan

Kelompok Kegiatan	Karakter Kegiatan	Aplikasi Karakteristik Zen		
		Simplicity	Naturalness	Formless
(Informasi dan Pengelola) - Lobby - Perpustakaan - Galeri - Kantor	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sifat kegiatan dinamis. ✓ Mobilitas tinggi (aktif) ✓ Aktivitas utama: pelayanan pengunjung, perpustakaan, pameran, diskusi, pengelolaan. ✓ Pelaku: pengelola, pengunjung. ✓ Kebutuhan ruang: lobby, Ruang tunggu, perpustakaan, galeri, kantor. ✓ Tuntutan suasana: interaktif, ketenangan dan kenyamanan. 	Penerapan bentuk geometris bervariasi	Penerapan kolam air, intensitas cahaya tinggi, dan angin bebas.	Tidak diterapkan, karena tuntutan karakter kegiatan bersifat biasa
(Hunian) - Asrama - Ruang Guru	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sifat kegiatan statis dan sedikit dinamis ✓ Mobilitas sedang (pasif-aktif) ✓ Pelaksanaan aturan berdiam diri (ucapan, tindakan dan pikiran). ✓ Pelaku: Peserta dan Guru ✓ Kebutuhan Ruang: asrama, ruang guru. ✓ Tuntutan suasana: keheningan 	Penerapan geometris monoton,	Penerapan unsur alam pada ruang dalam, ruang luar, dan Sirkulasi melalui cahaya, angin, tanah dan air	Tidak diterapkan, karena karakter kegiatan sehari-hari.
(Meditasi) - Hall Meditasi Utama - Hall Meditasi Umum - Sel Meditasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sifat kegiatan statis ✓ Mobilitas rendah (pasif) ✓ Aktivitas utama: meditasi ✓ Pelaku: pengunjung, peserta dan Guru ✓ Kebutuhan ruang: hall meditasi utama, sel meditasi, hall. Meditasi umum. ✓ Tuntutan suasana: kesakralan, gangguan dari luar seminimal mungkin. 	Penerapan bentuk murni, transparan.	Penerapan unsur alam: cahaya dan air sebagai perenungan akan wujud kekosongan. Bangunan menyatu dengan tanah	Penerapan ruang tak berwujud, yang menunjang kegiatan konsentrasi tinggi
(Logistic) - Rg.Serbaguna - Dapur - Rg cuci	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Aktivitas utama: istirahat dan makan. 	Penerapan geometris monoton, terbuka.	Penerapan unsur alam pada ruang dalam, ruang luar, dan Sirkulasi melalui cahaya, angin, tanah dan air	Tidak diterapkan, karena karakter kegiatan sehari-hari.

Tabel 6.1. Penerapan Karakter Kegiatan pada Konsep Zen

VI.1.2 Konsep Dasar Elemen Bangunan

Kelompok Kegiatan	Karakteristik Zen	Aplikasi Karakteristik Zen pada Elemen
<p>(Informasi dan Pengelola)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lobby - Perpustakaan - Galeri - Kantor 	<p>1. Simplicity: Penerapan bentuk geometris bervariasi</p> <p>2. Naturalness: Penerapan kolam air, intensitas cahaya tinggi, dan angin bebas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai polos tanpa pola, warna abu-abu terang, agar terkesan hening dan tenang • Plafon warna putih bersih, memberikan kesan lapang dan agung • Bukaan-bukaan lebar pada Rg. Pengelola dan gallery • Bukaan-bukaan kecil pada Rg, diskusi dan Perpustakaan, kesan Hening dan Tenang, terbatas dari dunia luar. • Interior dengan warna Pastel dan kayu, kesan hangat, alami dan hening • Lobby terbuka, dengan angin bebas dan view taman-kolam. • Dinding berwarna pastel terang yang menghangatkan. • Pencahayaan yang terang 
<p>(Hunian)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Asrama - Ruang Guru 	<p>1. Simplicity: Penerapan bentuk geometris monoton</p> <p>2. Naturalness: Penerapan unsur alam pada ruang dalam, ruang luar, dan sirkulasi cahaya, angin, tanah dan air</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai polos tanpa pola. abu-abu gelap, kesan redup • Warna dinding, beton ekspos dan batu kali. • Bukaan-bukaan kecil pada Rg. Tidur • Bukaan-bukaan sedang pada Rg, diskusi, kesan Hening dan Tenang, terbatas dari dunia luar. • Interior dengan warna Putih Polos dan kayu, kesan hangat, alami dan hening • Taman zen pada eksterior bangunan.


<p>(Meditasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hall Meditasi Utama - Hall Meditasi Umum - Sel Meditasi 	<p>1. Simplicity: Penerapan bentuk murni, transparan.</p> <p>2. Naturalness: Penerapan unsur alam: cahaya dan air sebagai perenungan akan wujud kekosongan. Bangunan menyatu dengan tanah</p> <p>3. Formless: Penerapan ruang tak berwujud, yang menunjang kegiatan konsentrasi tinggi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding Putih, agar terkesan murni, hening dan tenang, ruang terasa hampa, lapang, tak berwujud, • Warna dinding dan lantai senada, putih polos. • Plafon warna putih bersih, memberikan kesan lapang dan agung tak berwujud. • Bukaan-bukaan kecil dan lebar (kaca) pada sisi-sisi tertentu. • Koridor terbuka, sebagai entrance menuju hall meditasi, dapat merasakan hembusan angin bebas dan view taman-kolam. • Bentuk-bentuk geometri silindris dan kotak • Elemen Taman zen pada eksterior dengan sedikit aliran air. 
<p>(Logistic)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rg.Serbaguna - Dapur - Rg cuci 	<p>1. Simplicity: Penerapan geometris monoton, terbuka.</p> <p>2. Naturalness: Penerapan unsur alam pada ruang dalam, ruang luar, dan Sirkulasi melalui cahaya, angin, tanah dan air</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai polos tanpa pola, warna abu-abu gelap, kesan redup dan dingin • Warna dinding pastel, batu kali, dan kayu. • Bukaan-bukaan lebar dan penghawaan alami (angin) • Bukaan-bukaan sedang pada dapur • Interior dengan warna kayu, kesan sejuk, dan alami • Taman dengan kolam air pada eksterior bangunan.

Table 6.2. Aplikasi Karakteristik Zen pada Elemen

VI.1.3 Konsep Tata Ruang

Pusat Meditasi di Bantul mewadahi kategori area kegiatan harian dan area kegiatan pelatihan. Area kegiatan harian mewadahi kegiatan pengunjung harian sedangkan kegiatan pelatihan mewadahi kegiatan peserta meditasi. Area pelatihan menuntut privasi tinggi, maka area ini tidak dapat diakses langsung oleh pelaku kegiatan harian.

Hubungan antar kelompok ruang

Hubungan ruang makro adalah pola hubungan seluruh kelompok ruang yaitu: kelompok meditasi, kelompok hunian, kelompok logistic, kelompok informasi dan kelompok pengelola. Lobby menjadi ruang transisi pada kegiatan *pengelola, informasi logistic, dan hall meditasi umum*, sedangkan *koridor dan taman menjadi ruang transisi kelompok hunian dan hall meditasi utama*.

a. Kelompok Ruang Pengelola

Kelompok pengelola mewadahi ruang operasional, administrasi dan maintenance dengan lobby sebagai ruang transisi. Ruang administrasi dan maintenance saling berhubungan dengan akses melalui lobby.

b. Kelompok Ruang Informasi

Kelompok ruang informasi mewadahi kegiatan perpustakaan, galeri, diskusi, informasi, tunggu dengan lobby sebagai ruang transisi. Akses dari yang terdekat dari ruang lobby adalah perpustakaan, galeri dan diikuti ruang diskusi. Ruang informasi, tempat penitipan, dan ruang tunggu berada pada ruang lobby.

c. Kelompok Ruang Hunian

Kelompok ruang hunian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan istirahat peserta dan guru, meliputi: tidur, dan mencuci. Kegiatan istirahat pria dan wanita terpisah

dengan ruang duduk sebagai ruang transisi sekaligus ruang diskusi peserta. Ruang transisi mewadahi kegiatan berkumpul peserta mendengarkan instruksi pada awal dan akhir pelatihan.

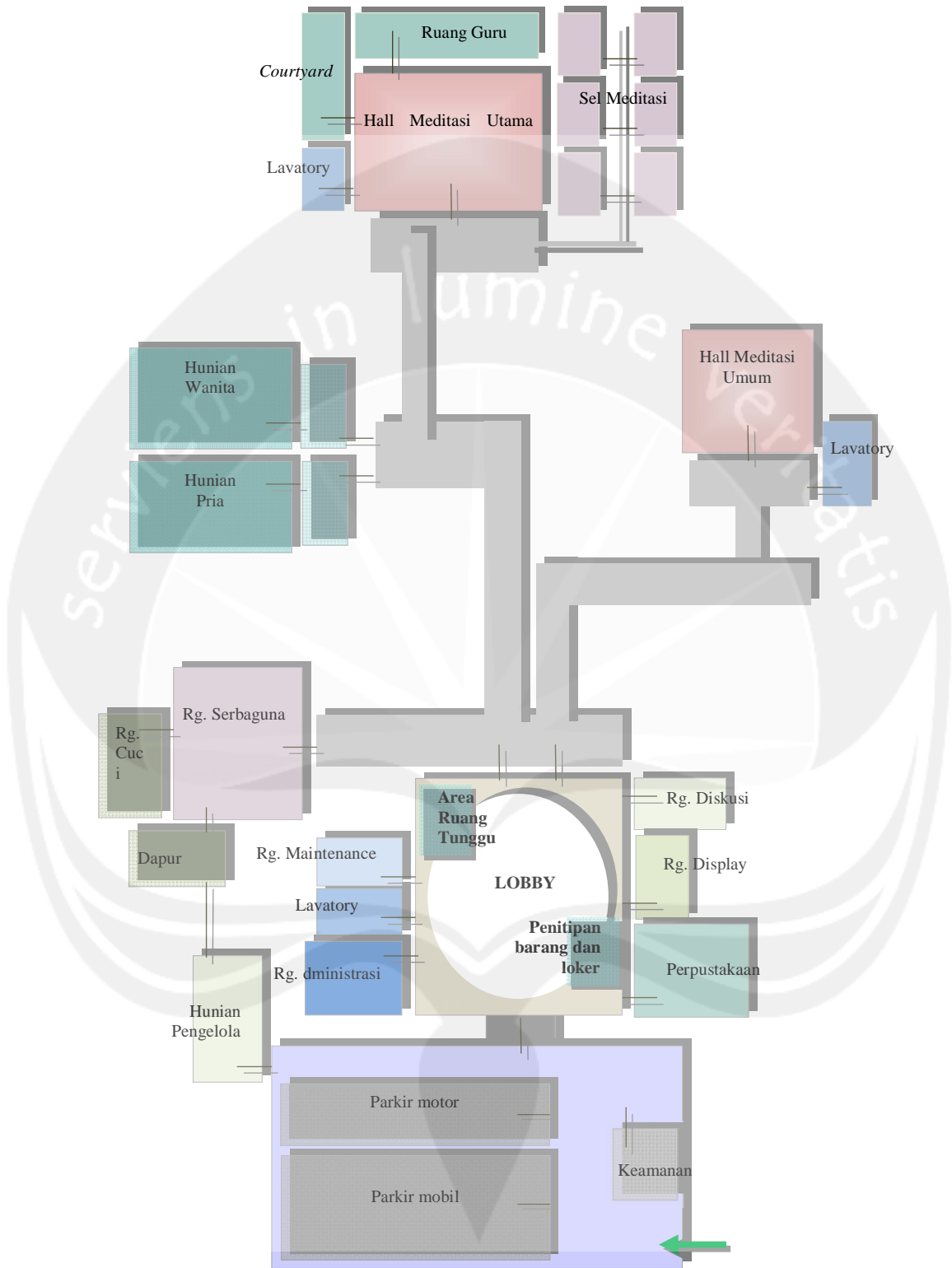
e. Kelompok Ruang Meditasi

Kelompok ruang meditasi mewadahi kegiatan utama meditasi, yang terbagi untuk kategori peserta pelatihan dan pengunjung.

- Kegiatan meditasi bersama peserta pelatihan diwadahi di hall meditasi utama, sedangkan kegiatan meditasi individu diwadahi di sel meditasi. Untuk kegiatan meditasi oleh pengunjung diwadahi di hall meditasi umum.
- Letak hall meditasi umum dan hall meditasi utama tidak berhubungan langsung untuk menghindari terjadinya interaksi antara peserta dan pengunjung. Hall meditasi utama dapat dijangkau dari ruang hunian, sedangkan hall meditasi umum dapat dijangkau dari lobby.
- Ruang guru dan lavatori mempunyai akses terdekat sesuai dengan tuntutan karakter kegiatan dan *Courtyard* berfungsi sebagai ruang transisi saat break meditasi atau menunggu sesi meditasi dimulai.

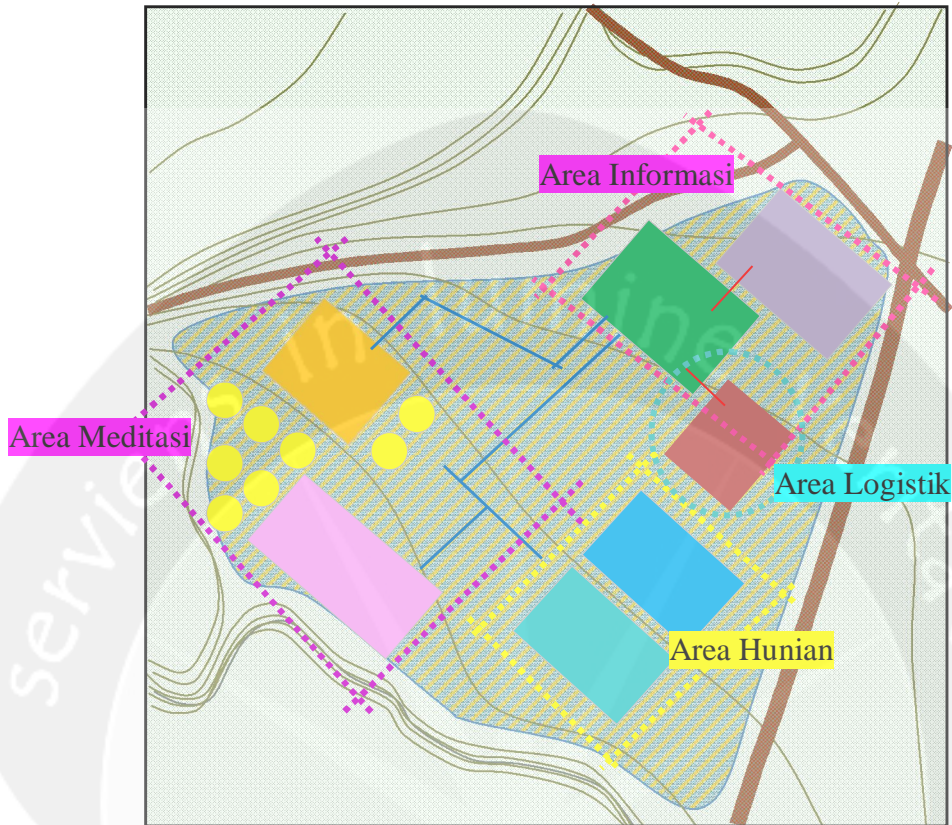
f. Kelompok Ruang Logistik

Kelompok logistik mewadahi ruang serba guna (ruang makan), dapur-gudang logistik dan ruang cuci, dengan lobby sebagai ruang transisi. Ruang hunian dan ruang logistik saling berhubungan dengan akses melalui koridor dan lobby.



Gambar 6.1. Konsep Tata Ruang

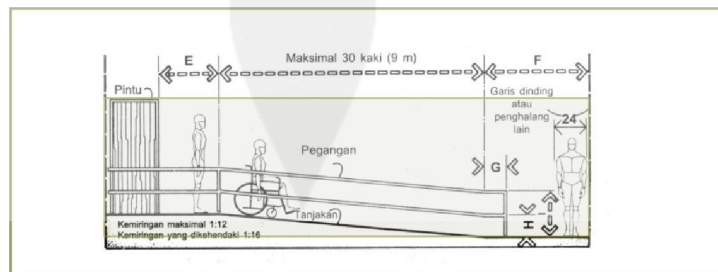
VI.2 Konsep Tata Ruang Luar (Masa Bangunan)



Gambar 6.2. Konsep Ruang Luar

VI.3 Konsep Sistem Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal yang digunakan pada Pusat Meditasi di Bantul ini adalah tangga, dan ramp. Ramp digunakan untuk memfasilitasi orang cacat atau pengguna kursi roda.



Gambar 6.3. Ramp

Sumber : Sumber : Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979 : hal. 277

V.4 Konsep Struktur

a. Super struktur

Struktur rangka: menggunakan prinsip kolom balok. Pemakaian struktur ini pada dikarenakan nilai efisiensi yang ada.

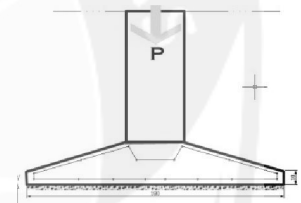
Struktur dinding pemikul: digunakan pada ruang hall meditasi terutama untuk ruang indoor, karena lebar bentangan dan daya dukung yang dihasilkan. Struktur ini juga mempunyai nilai estetis.

b. Substruktur

Sistem struktur yang menerima beban dari struktur atas dan mengalirkannya ke tanah. Jenis substruktur yang digunakan :

Pondasi Telapak (*footplate*)

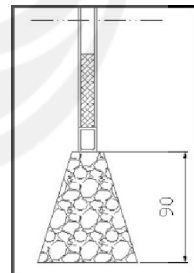
fungsinya untuk menyalurkan beban bangunan berlantai 1 – 5 menuju ke tanah dengan daya dukung yang cukup baik ,pada kondisi tanah yang tidak rata.



Gambar 6.4. Pondasi Telapak

Pondasi Jalur

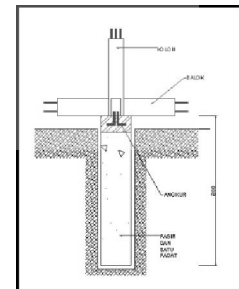
Pondasi ini digunakan pada tanah yang baik, kondisi standar. Pondasi yang berfungsi untuk menyalurkan beban dari dinding bangunan dan digunakan pada bangunan berlantai satu.



Gambar 6.5. Pondasi Jalur

Pondasi Sumuran

Pondasi ini digunakan pada bagian tanah yang cukup keras, galian tanah minim dan lapisan tanah yang tidak rata dengan kedalaman bisa mencapai lebih dari 2m.

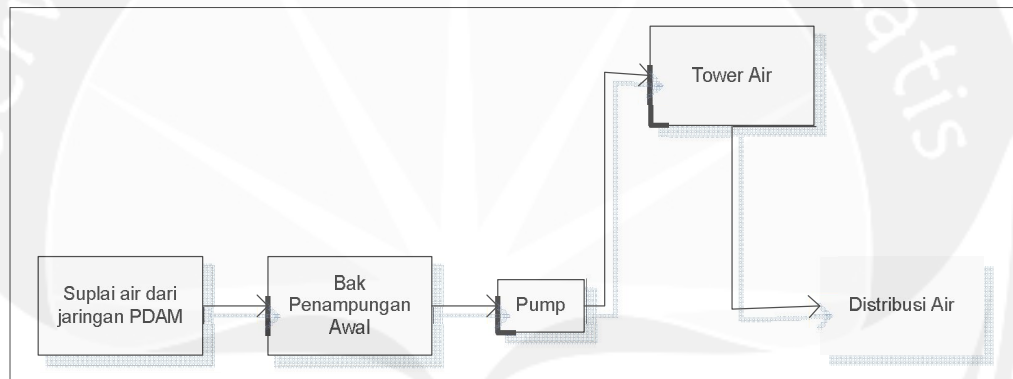


Gambar 6.6. Pondasi Sumuran

VI.5 Konsep Sistem Utilitas Bangunan

a. Jaringan Air Bersih

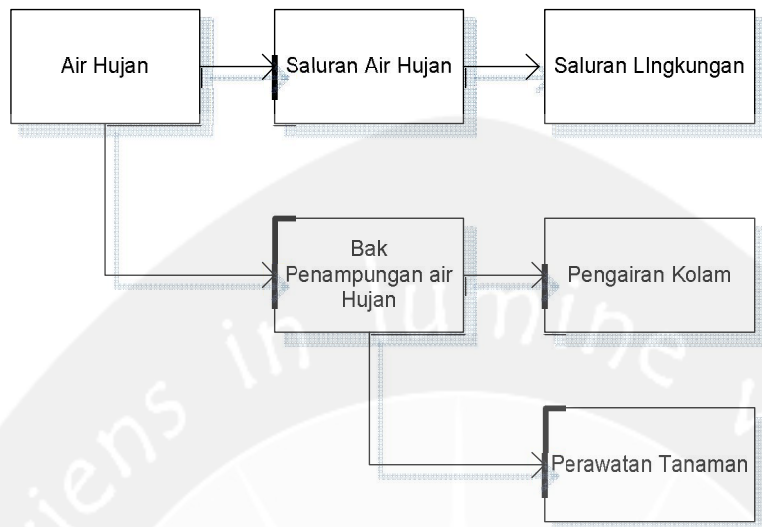
Air bersih untuk kawasan ini bersumber dari sumur tanah dengan debit aliran 3 liter/detik. Kekurangan pada kawasan akan menggunakan sumber air bersih yang berasal dari jaringan air bersih yang sudah ada PDAM, kemudian ditampung dalam bak penampungan. Penyalurannya melalui sistem down feed, yaitu sistem yang memanfaatkan gaya grafitasi untuk mengedarkan air bersih.



Bagan 6.1. Skema Distribusi Air Bersih

b. Jaringan Drainase / air hujan

Jaringan drainase / air hujan pada umumnya dapat berjalan dengan baik. Drainase ini terdiri dari saluran terbuka dengan ukuran lebar 0,5-1,0 meter untuk bagian barat kawasan, dan lebar 1,5-2,5 meter untuk bagian timur kawasan. Air hujan dan lain sebagainya akan disalurkan melalui parit yang terdapat pada kawasan dan berakhir pada saluran drainase yang sudah tersedia. Sebagian air hujan di manfaatkan sebagai pengairan kolam dan digunakan untuk menyirami tanaman.



Bagan 6.2. Skema Sanitasi



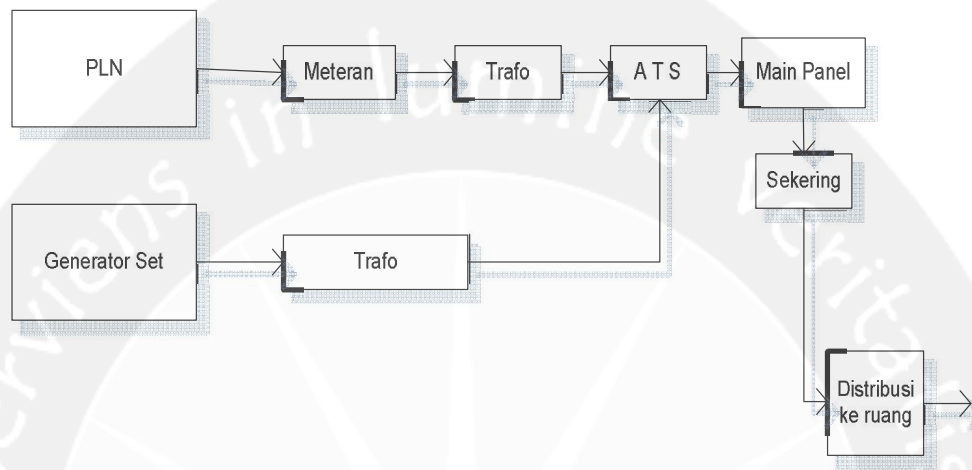
Bagan 6.3 Skema Drainase

c. Pemadam Kebakaran

1. Fire Detector
2. Hose Cabinet
3. Fire Pressurized
4. Hydrant di luar bangunan.

5. Jaringan Listrik

Sumber energi listrik yang digunakan sebagian besar berasal dari jaringan listrik PLN dan dalam keadaan darurat menggunakan Generator.



Bagan 6.4. Skema Distribusi Listrik

e. Penangkal Petir

Seluruh bidang atas bangunan harus terlindungi dari sambaran petir. Bidang pelindung maksimal 120 derajat dengan ketinggian penangkal petir 60 cm, sedangkan pada atap datar jarak tiap tiang penangkal kurang dari atau sama dengan 10 m.

f. Analisis Jaringan Telekomunikasi

Komunikasi antar komponen sangat penting demi kelancaran aktivitas yang ada. Sarana komunikasi itu antara lain :

1. PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), alat komunikasi internal dan eksternal.
2. *Intercom*, Alat komunikasi internal untuk mendukung PABX.
3. *Telex, Facsimile*, sebagai alat penerima dan pengirim dokumen
4. *Audio system* disalurkan ke seluruh bangunan, untuk memberikan informasi.

g. Jaringan Transportasi

Fasilitas transportasi pada kawasan di bagi berdasarkan jenisnya,yakni:

- Parkir Mobil
- Parkir Motor

Posisi parkir dekat dengan ruang pengelola untuk mempermudah informasi bagi para pengunjung yang ingin menuju ke Pusat Informasi.

Fasilitas transportasi menuju site:

Untuk fasilitas dari luar menuju site dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun angkutan yang melayani jalur ke Pajangan atau dapat memanfaatkan bus yang berasal dari terminal Giwangan.

h. Konsep Sistem Penghawaan

Udara segar didapatkan dari alam dengan cara memberikan bukaan-bukaan pada sisi-sisi dinding dan memberikan ventilasi yang sifatnya menyilang. Udara yang nyaman mempunyai kecepatan tidak boleh melebihi 5km/jam dengan suhu $<30^{\circ}\text{C}$ dan banyak terdapat O_2 . Pusat Meditasi di Bantul terdiri dari beberapa masa bangunan, maka dari itu penghawaan alami diutamakan dan pada beberapa ruangan akan diadakan alat penyegar udara serta coil kipas udara (FCU=Fan Coil Unit) untuk kamar-kamar.

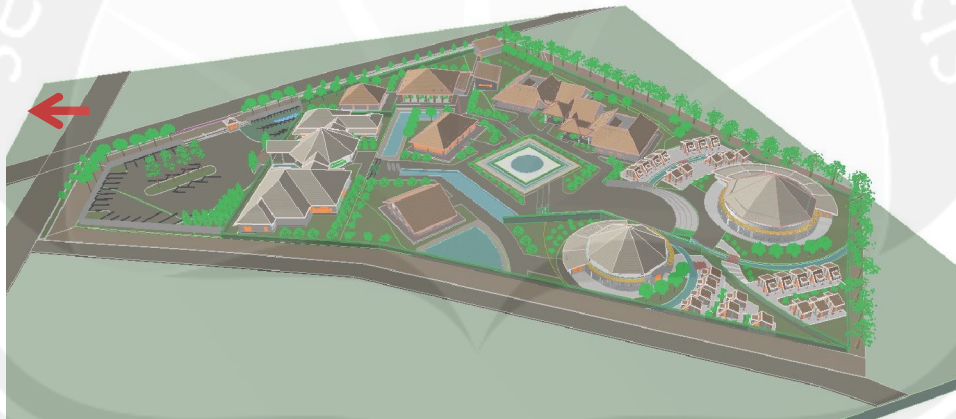
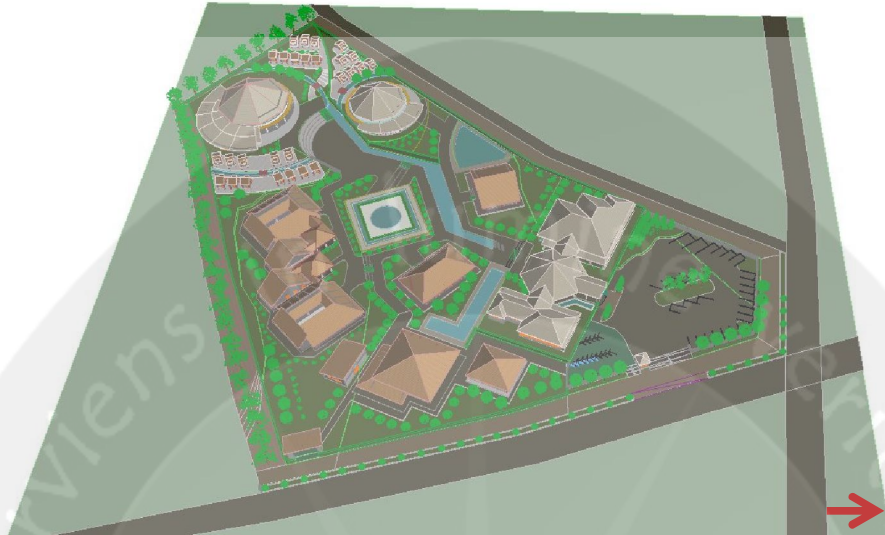
i. Konsep Pencahayaan

Untuk berbagai keperluan yang tidak dapat dibantu oleh pencahayaan matahari, dapat dipakai pencahayaan buatan dengan lampu listrik. Daya dan sistem penyinaran disesuaikan dengan kebutuhan, untuk Ruang meditasi dan ruang informasi diperlukan intensitas cahaya yang tinggi (300-500 lux). Sedang untuk ruang logistic, ruang maintenance dan ruang hunian diperlukan cahaya yang lebih lembut, sekitar 200 – 300

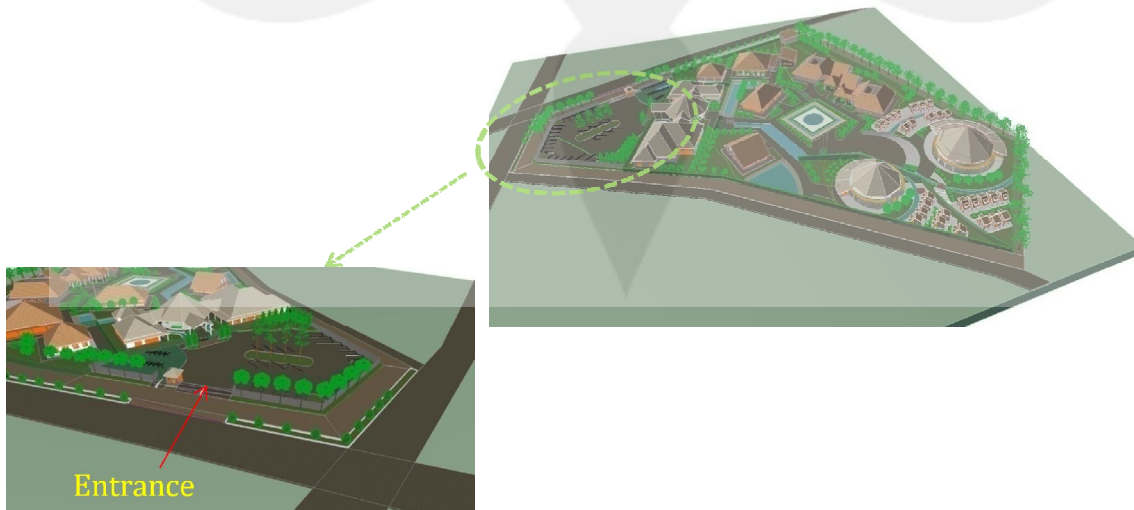


DESAIN

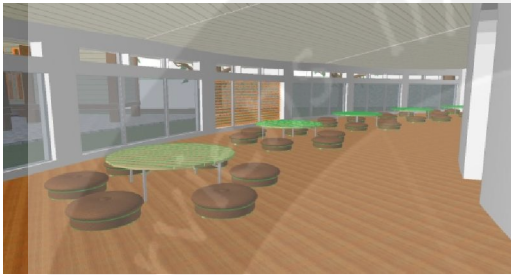
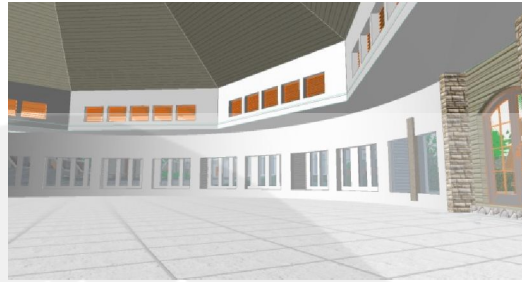
ú SITEPLAN



ú SIRKULASI



ú AREA MEDITASI



Bentuk ruang meditasi
lingkaran,
Kolam di sekitar
koridor

DAFTAR PUSTAKA

- § Ando, Tadao, *Complete Works*, Phaidon Press Limited, London, 1995
- § DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996
- § GA ARCHITECT 12, Tadao Ando, EDITA Tokyo Co., Ltd., 1993
- § Frick, Heinz, *Sistem Struktur Bangunan*, Kanisius, Yogyakarta 1999
- § Neufert, Ernst, *Data Arsitek Jilid 1*, alih bahasa Sjamsu Amril, Penerbit Erlangga Jakarta, 1989.
- § Neufert, Ernst, *Data Arsitek Jilid 2*, alih bahasa Sjamsu Amril, Penerbit Erlangga Jakarta, 1989.
- § Lang, Jon, *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, 1987
- § Mangunwijaya, Y.B., *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1988.
- § Ray, Veronica, *Choosing Happiness*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 1999.
- § Sheng-yen, *Master, Zen Tiada Penderitaan*, Suwung, Yogyakarta 2004
- § Watts, Allan W, *Jalan Pencerahan Zen*, Jalasutra, Yogyakarta 2005
- § White, Edward T., *Site Analysis : Diagramming Information For Architectural Design*, Architectural Media Publisher, USA, 1983
- § White, Edward T, *Tata Atur*, Bandung, 1986
- § Yoseph de Chiara and John Callender, *Time Saver Standard*, 1973
- § Yulius Panero and Martin Zelnik, *Human Dimension and Interior Space*, 1979
- § Paul Wilson, *Teknik Hening, Meditasi tanpa Mistik*, 2001

- § R. Soegoro SE, *Meditasi Triloka, Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2002.
- § R. Soegoro SE, *Meditasi Triloka, Hidup Dalam Suprakesadaran*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2002.
- § Doriel Hall, *Penyembuhan dengan Meditasi*, alih bahasa T. Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1999.
- § Anthony de Mello SJ, “*Sadhana: Jalan Menemukan Tuhan*”, Kanisius, Yogyakarta 1996.
- § White E.T., *Buku Sumber Konsep Sebuah Kosakata Bentuk-bentuk Arsitektural*, 1985
- § Sulasmi Darmaprawira W. A., *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, 2002
- § [http://www.Meditation-What-is-Meditation-\(Indonesian\).aspx.htm](http://www.Meditation-What-is-Meditation-(Indonesian).aspx.htm)
- § <http://www.buddhisme-zen.htm>
- § <http://www.andotadao.org>
- § <http://www.architecturalrecords.com>
- § <http://www.yogachichago.com>
- § <http://www.indonesia.go.id>

Data Pokok Pembangunan Kabupaten Bantul

Data Umum

PEMBAGIAN ADMINISTRATIF

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (tabel 1). Desa-desanya di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area).

Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (tabel 1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa pedesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan pedesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 1. Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	24,30
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	21,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasih	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
	Jumlah	75	933	504,47

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Jarak kota-kota kecamatan terhadap desa terjauh, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan jarak Kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Bantul dan jarak Kecamatan terdekat dengan ibukota propinsi adalah Kecamatan Sewon dan Kasihan.

Tabel 2. Tinggi, Suhu dan Pusat Kota Kecamatan dengan daerah/kota lain

No	Kecamatan	Tinggi	Suhu		Jarak Pusat Pemer Wil Kec dengan.		
		Pusat	Maks	Min	Desa/Kelurahan	Ibu kota	Ibu kota
		Pemerintahan			Terjauh	Kabupaten	Provinsi
1.	Srandakan	8	37	22	4	13	23
2.	Sanden	10	35	25	4	15	24
3.	Kretek	15	32	28	4	15	28
4.	Pundong	20	30	24	12	10	18
5.	Bambanglipuro	23	32	23	4	10	19
6.	Pandak	27	20	32	3	5	16.5
7.	Pajangan	100	32	23	6	9	22
8.	Bantul	45	32	23	4	0.4	12
9.	Jetis	45	30	25	4	6	15
10.	Imogiri	25	36	23	6	8	17
11.	Dlingo	320	32	24	14	23	33
12.	Banguntapan	100	37	24	4	15	10
13.	Pleret	60	34	22	3	7	13
14.	Piyungan	80	32	23	5.5	25	14
15.	Sewon	59	30	25	3	8	7
16.	Kasih	70	34	22	5	9	7
17.	Sedayu	87.5	32.5	24.5	4	20	12
	Jumlah	68.73	32.20	24.26	5.2	11.6	17.09

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Tabel 3. Status Desa (Pedesaan / Perkotaan) di Kabupaten Bantul Tahun 2008

No	Kecamatan	Status Desa / Kelurahan	
		Pedesaan	Perkotaan
1.	Srandakan	Poncosari	Trimurti
2.	Sanden	SriGading	Gadingsari Gadingharjo Murtigading
3.	Kretek	Tirtohargo Parangtritis Tirtosari Tirtomulyo	Donotirto
4.	Pundong	Seloharjo Panjang rejo	Srihardono
5.	Bambanglipuro	Sumbermulyo	Sidomulyo Mulyodadi

6.	Pandak	Caturharjo	
		Triharjo	Wijirejo
		Gilangharjo	
7.	Bantul		Palbapang
		Sabdodadi	Ringin harjo
			Bantul
			Tirenggo
8.	Imogiri	Selopamioro	Kebonagung
		Sriharjo	Karangtalun
		Karangtengah	Imogiri
			Wukirsari
			Girirejo
9.	Dlingo	Mangunan	
		Muntuk	Dlingo
		Temuwuh	
		Jatimulyo	
		Terong	
10.	Jetis	Patalan	Trimulyo
		Canden	Sumberagung
11.	Pleret	Bawuran	Wonokromo
		Wonolelo	Pleret
		Sgoroyoso	
12.	Piyungan	Sitimulyo	Srimulyo
			Srimartani
13.	Banguntapan	Tamanan	Baturetno
		Jagalan	Banguntapan
		Singosaren	
		Wirokerten	
		Jambidan	
		Potorono	
14.	Sewon	Pendowoharjo	Bangunharjo
		Timbulharjo	Panggunharjo
15.	Kasihani	Tamantirto	Tirtonirmolo
		Ngestiharjo	
		Bangunjiwo	
16.	Pajangan	Guwosari	Triwidadi
			Sendangsari
17.	Sedayu	Argodadi	Argosari
		Argomulyo	Argorejo

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setda Kab. Bantul

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul

Rencana Tata Ruang Wilayah sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Bantul. Hal tersebut merupakan salah satu upaya perencanaan program pembangunan yang memperhatikan suatu tatanan wilayah yang terpadu dan teratur.

Secara garis besar Arah pengembangan dan pembangunan daerah mengacu pada RTRW Kabupaten Bantul yang terbagi menjadi 6 Satuan Wilayah Pengembangan, yaitu:

1. SWP I : Kecamatan SedayuPembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan pertanian lahan basah, industri dan permukiman.
2. SWP II : Kecamatan Kasihan, Sewon, BanguntapanPembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan permukiman dan pelayanan yang berorientasi perkotaan.
3. SWP III: Kecamatan PiyunganPembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan lindung bawahan dan pertanian lahan basah.
4. SWP IV: Kecamatan Srandakan, SandenPembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan pertanian lahan basah, permukiman dan wisata.
5. SWP V: Kecamatan Bantul, Pajangan, Pandak, Bambanglipuro, Kretek, Pundong, Pleret Satuan Wilayah Pengembangan ini dipusatkan di Kota Bantul. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan industri, permukiman, pertanian lahan basah dan wisata alam.
6. SWP VI : Kecamatan Imogiri, DlingoPembangunan diarahkan untuk pengembangan budi daya pertanian, lindung bawahan.

Untuk mendukung program Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru, maka tiga kecamatan telah dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru, yaitu Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pundong dan Kecamatan Srandakan.

Selain penataan wilayah seperti tersebut di atas, pembangunan di Kabupaten Bantul juga mengacu pada Perda No. 01 tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Daerah Kabupaten Bantul yang menunjukkan pemanfaatan ruang wilayah.

Pembagian pemanfaatan ruang di Kabupaten Bantul secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Budidaya Pertanian, terdiri dari:
 - o Kawasan Lahan Basah Non Irigasi
 - o Kawasan Lahan Basah Irigasi
 - o Kawasan Pertanian Lahan Kering
2. Budidaya Non Pertanian, terdiri dari:
 - o Kawasan Industri
 - o Kawasan Perumahan Baru
 - o Kawasan Perkotaan
 - o Kawasan Pariwisata

Pemanfaatan ruang di Kabupaten Bantul secara spasial menggambarkan suatu lokasi yang akan dikembangkan dengan didukung baik oleh potensi maupun kesesuaian lahannya dan tergambar dalam Peta Pemanfaatan Ruang.

